

BAB 2

KAJIAN LITERATUR DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1. Kajian Literatur

2.1.1. Review Penelitian Sejenis

Sebelum adanya penelitian ini, Peneliti mencari bahan kajian dari penelitian sebelumnya. Review Penelitian sejenis merupakan kumpulan dari penelitian-penelitian sebelumnya, yang dimana penelitian tersebut berkaitan dengan penelitian ini untuk menghindari pengulangan penelitian, kesalahan yang sama atau duplikasi data dari Penelitian sebelumnya. Peneliti menyiapkan beberapa penelitian dari tahun-tahun sebelumnya, sebagai bahan acuan bagi peneliti untuk menunjang pengembangan baik kontek maupun metode penelitian yang digunakan oleh peneliti :

1. **Skripsi Berjudul “PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MISKIN DENGAN METODE PARTICIPATORY ACTION RESEARCH DI KELURAHAN BANYUDONO, KABUPATEN BOYOLALI, JAWA TENGAH” ditulis oleh Aryo Prakosa, Mahasiswa Universitas Sebelas Maret Surakarta tahun 2016**

Penelitian ini bertujuan menggambarkan kemiskinan secara partisipatif dan melakukan tindakan sebagai upaya pemberdayaan warga miskin di Desa Banyudono terkhusus Dusun Sorowaden dan Dusun Kunden. Untuk menggambarkan kemiskinan dan upaya penanganannya maka digunakan teori pemberdayaan masyarakat dan teori AGIL. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (PAR) yang membahas kemiskinan secara partisipatif dan upaya pemberdayaan yang mengedepankan keterlibatan warga miskin di Dusun Sorowaden dan Dusun Kunden, Kelurahan Banyudono, Boyolali. Data bersumber dari informasi yang diperoleh langsung dari informan dan diperkuat informasi dari responden, studi pustaka, dokumentasi. Pemilihan informan dipilih secara judgement, dalam hal ini informan dan responden dipilih berdasarkan klasifikasi status keluarga, kepengurusan organisasi desa, dan tingkat kesejahteraan dalam masyarakat.

2. Skripsi Berjudul “Model Pemberdayaan Perempuan Melalui Program Bank Sampah Desa Trawas Kabupaten Mojokerto” ditulis oleh Mentary Putri Kusaini dan Arief Sudrajat Sosiologi, Jurusan Ilmu Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya tahun 2017

Rumusan Masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana model pemberdayaan perempuan melalui program Bank Sampah di Desa Trawas Kabupaten Mojokerto. Penelitian ini juga memiliki tujuan untuk memahami

dan mengidentifikasi model pemberdayaan perempuan melalui Program Bank Sampah di Desa Trawas Kabupaten Mojokerto. Dalam penelitian ini menggunakan konsep model bottom-up, serta penelitian ini secara metodologi menggunakan model penelitian kualitatif serta menggunakan pendekatan PRA yang menekankan bahwa masyarakat sasaran memiliki kemampuan untuk melakukan kontrol bahkan mengubah program yang telah dikeluarkan oleh para perencana pembangunan.

3. Skripsi yang berjudul “PEMBERDAYAAN PEREMPUAN PEDESAAN DALAM MENINGKATAN PENDAPATAN KELUARGA PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM (Studi Kasus di Home Industry Batik Tulis Desa Plana, Kecamatan Somagede, Kabupaten Banyumas) yang ditulis oleh Marisatya Supriyanti mahasiswi Institut Agama Islam Purwokerto tahun 2017.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan jenis penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, dokumentasi dan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisa deskriptif kualitatif, yang terdiri atas tiga alur kegiatan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini adalah Pertama, Pemberdayaan perempuan melalui home industry batik tulis telah ambil bagian dalam menambah pendapatan keluarga. Kedua, Dalam perspektif ekonomi Islam, pemberdayaan perempuan pada home industry batik tulis sudah sesuai dengan

ketentuan-ketentuan dalam Islam, di antaranya: (1) Tidak boleh melalaikan tugasnya di sektor domestik; dan (2) Mendapatkan ijin dari suaminya. Dalam menetapkan upah, home industry batik tulis menggunakan sistem upah satuan, semakin banyak hasil pekerjaan yang diselesaikan, semakin banyak upah dan sebaliknya. Sistem upah ini telah sesuai dengan syariat Islam yang menganjurkan agar gaji yang diterima oleh pengrajin, sesuai dengan tenaga yang telah diberikan.

4. **Skripsi berjudul “PENETRASI SOSIAL DAN DAKWAH STEVEN INDRA WIBOWO DALAM PEMBINAAN MUALAF DI MUALAF CENTER INDONESIA. Skripsi ini ditulis oleh Agun Akbar Tabrani, mahasiswa Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.**

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme dimana realitas itu ada dari hasil konstruksi dari kemampuan berpikir seseorang. Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus , selain itu penelitian ini juga menggunakan teori Penetrasi sosial Altman dan Taylor yang membahas tentang bagaimana proses komunikasi interpersonal . hasil penelitian dari penelitian ini adalah komunikasi interpersonal dengan langkah penetrasi sosial dengan lima (5) tahap penetrasi sosial yaitu: *Orientation stage, Exploratory stage, affective stage, stable stage,* dan *depenetration stage.*

Tabel 2. 1 review penelitian sejenis

No.	Judul	Peneliti, sumber dan tahun	Metode Penelitian	Hasil penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Pemberdayaan masyarakat miskin dengan metode participatory action research di kelurahan banyudono, kabupaten boyolali, jawa tengah.	Aryo Prakosa, 2015 - Repository Universitas Sebelas Maret.	Metode Kualitatif	Dari hasil penelitian, ditemukan data warga miskin secara partisipatif dengan dibantu menyusun data peringkat kesejahteraan berdasarkan pemetaan warga. Kemudian warga miskin diajak untuk melakukan rumusan kebutuhan yang kemudian menjadikan rencana tindak warga secara partisipatif. Kemudian diadakannya usaha bersama penggemukan kambing dengan harapan warga miskin mampu menambah	Persamaan dari penelitian ini adalah, sama-sama membahas tentang bagaimana proses Pemberdayaan menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR)	Perbedaannya , dari obyek penelitian ini fokusnya memberdayakan masyarakat yang miskin dengan program usaha penggemukan kambing untuk menambah pemasukan ekonomi. Sedangkan fokus dari penelitian Penulis adalah komunikasi pemberdayaan Perempuan melalui kegiatan yang mengasah

				<p>sumber penghasilan mereka. Dengan warga miskin terlibat langsung dalam proses perencanaan dan pelaksanaan usaha bersama ini warga Sorowaden dan Kunden mampu berkembang secara mandiri. Pada tahap pengkapasitasan diketahui warga miskin mampu membuat perencanaan dan membuka peluang usaha bersama.</p>		<p>kreatifitas dan pengetahuan perempuan, dengan membuat keterampilan dari sampah, serta membuat produk menstruasi.</p>
2.	<p>Model Pemberdayaan Perempuan Melalui Program Bank Sampah Desa Trawas Kabupaten Mojokerto</p>	<p>Mentary Putri Kusaini dan Arief Sudrajat , 2017 - Repository universitas Negeri Surabaya.</p>	<p>Metode Kualitatif</p>	<p>Hasil Penelitian berdasarkan jurnal tersebut berangkat dari model pembangunan Bottom-up yang bersifat partisipasi masyarakat terkait perencanaan-perencanaan yang diusulkan pihak demi membangun kebutuhan masyarakat.</p>	<p>Kesamaan dari penelitian ini adalah , sama-sama meneliti tentang Pemberdayaan menggunakan metode Kualitatif dan pendekatan PAR. Keduanya memiliki tujuan yang sama yaitu untuk memahami</p>	<p>Dalam jurnal tersebut juga tidak dijelaskan adanya kegiatan pelatihan perempuan untuk membuat kerajinan, sedangkan dalam penelitian penulis disebutkan bahwa ada</p>

				<p>Hal itu yang secara tidak langsung ditujukan kepada kaum perempuan, walaupun ada kaum laki-laki yang ikut serta. Karena sebagian besar masyarakat desa perempuannya adalah Ibu rumah tangga yang biasanya melakukan kegiatan mencuci pakaian, memasak, merawat anak, dll, yang kegiatan tersebut pasti menghasilkan sampah-sampah dan limbah-limbah Rumah Tangga. Dengan adanya Bank Sampah akan membuat pihak-pihak terkait sadar akan keadaan lingkungan, dan keikutsertaan perempuan dalam hal ini juga membawa dampak positif terkait penyetoran sampah</p>	<p>dan mengidentifikasi proses pemberdayaan perempuan.</p>	<p>pelatihan-pelatihan untuk anggota Komunitas. Perbedaan selanjutnya adalah pada objek penelitian terdahulu dilakukan di Desa Trawas, kab. Mojokerto. Sedangkan pada penelitian penulis, objek penelitian pada Komunitas Rumah pekerti Labuan Bajo.</p>
--	--	--	--	--	--	--

				<p>non-organik tentu tidak merugikan Ibu Rumah Tangga, justru mendukung ekosistem yang ada dan sampah tersebut akan diolah kembali sehingga memiliki nilai jual, dan sampah organik tidak menjadi kendala yang berarti. Sebagai bagian sampah organik maupun anorganik mampu mendatangkan sebuah ide-ide kreatif terkait sebagai sumber pembangunan bottom-up.</p>		
3.	<p>Pemberdayaan perempuan pedesaan dalam meningkatkan pendapatan keluarga perspektif Ekonomi (Studi Kasus di Home Industry Batik Tulis Desa Plana,</p>	<p>Marisatya Suprianti, 2017 – Repository IAIN Purwokerto.</p>	<p>Metode Kualitatif</p>	<p>Hasil penelitian ini adalah Pertama, Pemberdayaan perempuan melalui home industry batik tulis telah ambil bagian dalam menambah pendapatan keluarga. Kedua, Dalam perspektif ekonomi Islam,</p>	<p>Persamaan dari kedua penelitian ini adalah, sama-sama meneliti tentang Pemberdayaan ekonomi menggunakan Metode Kualitatif</p>	<p>Perbedaan dari kedua penelitian adalah, penelitian sebelumnya pemberdayaan perempuan yang dilakukan harus sesuai dengan perspektif islam. Yang kedua dari produk home</p>

	<p>Kecamatan Somagede, Kabupaten Banyumas</p>			<p>pemberdayaan perempuan pada home industry batik tulis sudah sesuai dengan ketentuan-ketentuan dalam Islam, di antaranya: (1) Tidak boleh melalaikan tugasnya di sektor domestik; dan (2) Mendapatkan ijin dari suaminya. Dalam menetapkan upah, home industry batik tulis menggunakan sistem upah satuan, semakin banyak hasil pekerjaan yang diselesaikan, semakin banyak upah dan sebaliknya. Sistem upah ini telah sesuai dengan syariat Islam yang menganjurkan agar gaji yang diterima oleh pengrajin, sesuai dengan tenaga yang telah diberikan.</p>		<p>industry yang dihasilkan, Produk dari penelitian terdahulu ialah Batik sedangkan pada penelitian ini produk yang dihasilkan ialah produk menstruasi dan juga makanan.</p>
--	--	--	--	---	--	--

4.	Penetrasi Sosial Dan Dakwah Steven Indra Wibowo Dalam Pembinaan Mualaf Di Mualaf Center Indonesia	Agun Akbar Tabrani 2017 – Repository UIN Jakarta	Metode Kualitatif	<p>Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme dimana realitas itu ada dari hasil konstruksi dari kemampuan berpikir seseorang. Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus , selain itu penelitian ini juga menggunakan teori Penetrasi sosial Altman dan Taylor yang membahas tentang bagaimana proses komunikasi interpersonal . hasil penelitian dari penelitian ini adalah komunikasi interpersonal dengan langkah penetrasi sosial dengan lima (5) tahap penetrasi sosial yaitu: <i>Orientation</i></p>	<p>Persamaan dari penelitian adalah sama-sama meneliti terkait komunikasi interpersonal pada kelompok atau komunitas dengan menggunakan teori penetrasi sosial dengan metode penelitian kualitatif.</p>	<p>Perbedaan dari penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah studi kasus, selain itu penelitian ini juga fokus penelitiannya terkait kelompok dakwah.</p>
----	--	--	-------------------	---	---	---

				<i>stage, Exploratory stage, affective stage, stable stage, dan depenetrastion stage.</i>		
--	--	--	--	---	--	--

2.2. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan kerangka atau bagan yang menggambarkan hubungan antar konsep yang akan dikembangkan. Kerangka konseptual bertujuan untuk mempermudah dalam melakukan penelitian agar penelitian lebih terarah sesuai dengan tujuan (Fatchurrozi, 2013). Adapun kerangka konseptual pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

2.2.1. Komunikasi

2.2.1.1. Pengertian Komunikasi

Secara Etimologis Komunikasi berasal dari bahasa Latin “Comunicare” yang artinya “Menyampaikan”. Menurut asal kata tersebut arti Komunikasi adalah Proses penyampaian Makna dari satu Entitas atau kelompok ke Kelompok lainnya melalui penggunaan Tanda, Simbol dan aturan Semiotika yang di Pahami bersama. Dari penjelasan tersebut dapat di pahami bahwa pengertian Komunikasi adalah suatu aktivitas Penyampaian Informasi, baik itu pesan, Ide, Gagasan, dari satu pihak ke pihak lainnya yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung.

Komunikasi memiliki pernyataan yang dinamakan pesan (message), orang yang menyampaikan pesan disebut komunikator (communicator), sedangkan orang yang menerima pesan dinamakan komunikan (communicate). Untuk tegasnya, komunikasi berarti proses penyampaian

pesan oleh komunikator kepada komunikan. “Komunikasi adalah proses dimana individu mentransmisikan stimulus untuk mengubah perilaku individu yang lain.” (Hovland, 1948:371)

Definisi Komunikasi menurut beberapa para ahli itu sendiri salah satunya adalah Everett M. Rogers, yang mengartikan Komunikasi adalah Proses Pengalihan Ide dari satu sumber ke satu Penerima atau lebih dengan tujuan agar mengubah Tingkah Laku.

Menurut Claude Shannon dan Warren Weaver pengertian komunikasi adalah wujud interaksi manusia yang keduanya ada ikatan dan saling mempengaruhi satu sama lain, baik sengaja atau tidak sengaja. Komunikasi tidak hanya dalam bentuk verbal saja, namun termasuk ekspresi muka, teknologi, dan lukisan seni.

Dilihat dari beberapa definis tersebut, Definisi Komunikasi secara umum adalah Komunikasi merupakan suatu proses penyampaian Pesan dari Komunikator (pemberi pesan) kepada Komunikan (Penerima Pesan) baik secara Langsung maupun tidak langsung untuk menimbulkan feedback atau Tujuan dari penyampaian Pesan. Di dalam sebuah komunikasi feedback merupakan hal yang diharapkan, untuk mampu mencapai tujuan yang dimaksud dalam berkomunikasi.

2.2.1.2. Tujuan Komunikasi

1. Agar hal yang disampaikan dapat di mengerti dengan cukup baik.
Dengan adanya definisi komunikasi diatas menghindari diri dari kesalahpahaman.
2. Agar mampu memahami maksud/tujuan dari perkataan lawan bicara.
3. Ide, Gagasan, maupun pemikiran pribadi dapat diterima orang lain terutama dalam gelaran rapat tertentu.
4. Penggerak orang lain untuk mengerjakan sesuatu. Misalnya Kegiatan Seminar, Kerja bakti, dll.

2.2.1.3. Fungsi Komunikasi

Tidak hanya memiliki tujuan, Komunikasi juga memiliki Fungsinya:

- 1) Menyampaikan informasi.
- 2) Sebagai penyampai pendapat agar diterima oleh masyarakat luas atau yang berkaitan.
- 3) Sebagai bentuk Interaksi dengan sesama.
- 4) Sebagai cara untuk mengajak/mempengaruhi orang lain.
- 5) Untuk menjalin hubungan baik dengan orang lain.
- 6) Sebagai bentuk ekspresi.
- 7) Menghindari adanya kesalahpahaman.

2.2.1.4. Unsur – Unsur Komunikasi

Komunikasi telah didefinisikan sebagai usaha penyampaian Pesan antar manusia, sehingga untuk terjadinya proses komunikasi minimal terdiri dari Lima (5) Unsur, yaitu Pengirim Pesan (Komunikator), Pesan, Media, Penerima Pesan (Komunikan), Umpan balik (Feedback). Awal tahun 1960-an, David K. Berlo membuat formula Komunikasi yang lebih sederhana yang dikenal dengan “SMCR”, yaitu : Source (Pengirim), Message (Pesan), Channel (Saluran Media), Receiver (Penerima).

1. Komunikator

Komunikator adalah orang yang ingin menyampaikan pesan dengan maksud menyampaikan informasi dan ide kepada si Penerima pesan (Komunikan).

Komunikator dapat dilihat dari jumlahnya terdiri dari :

- a) Satu orang
- b) Banyak orang pengertian lebih dari satu orang
- c) Massa

2. Pesan

Merupakan ide, Informasi atau berita yang ingin disampaikan Komunikator kepada Komunikan. Pesan bisa berupa kata-kata Tulisan, Gambar, atau lainnya. Pesan Komunikasi dapat mempunyai banyak bentuk. Ada dua (2) sifat pesan :

a) Pesan Bersifat verbal (Verbal Communication) :

- Oral (Komunikasi yang dijalin secara Lisan)
- Written (Komunikasi yang dijalin secara Tulisan).

b) Pesan bersifat Non-verbal (Non-Verbal Communication)

- Gestural Communication (Menggunakan Sandi-sandi bidang Kerahasiaan)

3. Media

Kata Media berasal dari bahasa Latin, yang secara harafiah mempunyai arti perantara atau pengantar. Media Komunikasi merupakan sarana atau saluran yang digunakan oleh Komunikator untuk menyampaikan sebuah Pesan. Dalam Komunikasi, pesan akan diterima oleh Pancaindera manusia baru selanjutnya di proses dalam pikirannya dan kemudian menghasilkan sebuah feedback. Pemilihan Media atau sarana Komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan sebuah pesan, bergantung pada sifat, jenis, atau bentuk pesan yang akan

disampaikan. Pesan dalam bentuk tulisan misalnya, dapat disampaikan menggunakan media Koran atau majalah, sedangkan media televisi biasanya digunakan untuk menyampaikan pesan dalam bentuk Audiovisual (Suara dan Gambar).

Menurut Grossberg media merupakan institusi yang difungsikan untuk mengembangkan kebebasan berpendapat dan menyebarkan Informasi ke segala arah, yakni kepada Publik dan Institusi lainnya termasuk Pemerintah. Media Komunikasi dikelompokkan ke dalam dua kategori, yaitu:

a) Media Personal

Media Personal merupakan media Komunikasi yang digunakan oleh dua orang yang berkomunikasi secara personal atau Pribadi. Misalnya media telepon, media Perpesanan atau chatting seperti Whatsapp, Telegram, Line. Atau Media Video Call seperti Skype, Zoom, dan sebagainya.

b) Media Massa

Media Massa merupakan media Komunikasi yang digunakan untuk mengkomunikasikan pesan kepada masyarakat luas. Target yang ditentukan tidak spesifik seperti Komunikasi Person to Person. Pesan yang disampaikan melalui media ini biasanya berdampak

besar bagi banyak orang, sebab sifatnya yang masif. Contoh media Massa misalnya Televisi, Korang, majalah, Radio.

4. Komunikan

Komunikan merupakan penerima pesan, Pihak yang menjadi sasaran Komunikasi. Target yang ditentukan oleh Komunikator untuk menerima pesan yang disampaikan. Komunikan bisa seorang Individu, Kelompok Organisasi atau lainnya. Komunikan memiliki tanggung jawab untuk dapat memahami apa yang disampaikan oleh Komunikator.

5. Umpan Balik/Feedback

Merupakan respon yang diberikan Komunikan untuk menanggapi pesan yang telah diterimanya dari Komunikator. Feedback memegang peranan penting dalam tercapainya tujuan Komunikasi. Feedback akan mengukur apakah Komunikasi berjalan dengan baik, apakah Komunikan memahami pesan yang disampaikan, dan apakah Tujuan Komunikasi tercapai atau tidak.

2.2.2. Pemberdayaan Perempuan

Pemberdayaan yang diadaptasikan dari istilah *Empowerment* berkembang di Eropa mulai abad pertengahan, terus berkembang hingga akhir 70-an, 80-an dan awal 90-an. Konsep pemberdayaan tersebut mempengaruhi teori-teori yang berkembang belakangan.

“empowerment is a process of helping disadvantaged groups and individual to compete more effectively with other interests, by helping them to learn and use in lobbying, using the media, engaging in political action, understanding how to ‘work the system,’ and so on” (Ife, 1995).

Definisi tersebut mengartikan konsep pemberdayaan (*Empowerment*) sebagai upaya memberikan otonomi, wewenang, dan kepercayaan kepada setiap individu dalam suatu organisasi, serta mendorong mereka untuk kreatif agar dapat menyelesaikan tugasnya sebaik mungkin. Kedua, memperkuat potensi atau daya yang dimiliki masyarakat (*empowering*). Dalam rangka ini diperlukan langkah-langkah lebih positif, selain dari hanya menciptakan iklim dan suasana. Perkuatan ini meliputi langkah-langkah nyata, dan menyangkut penyediaan berbagai masukan (input), serta pembukaan akses ke dalam berbagai peluang (*opportunities*) yang akan membuat masyarakat menjadi berdaya. Pemberdayaan bukan hanya meliputi penguatan individu anggota masyarakat, tetapi juga pranata-pranatanya. Menanamkan nilai-nilai budaya modern, seperti kerja keras, hemat, keterbukaan, dan kebertanggungjawaban adalah bagian pokok dari upaya pemberdayaan ini

Sedangkan pemberdayaan perempuan merupakan salah satu kegiatan dalam kerangka pembangunan partisipatif. Pembangunan partisipatif adalah pembangunan yang memungkinkan menumbuhkan kreatifitas masyarakat

dalam pembangunan disuatu kawasan atau lingkungannya. Hal ini sesuai dengan yang kemukakan oleh Friedmann :

“...Involves a Process of social and Political Empowerment Whose long term objective is to re-balance the structure of power in society by making state action more accountable, strengthening, and making corporate busines more socially responsible.”

Pemberdayaan Perempuan pada hakikatnya merupakan jiwa dari gerakan pemberdayaan masyarakat yang menjadi program Nasional. Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat yang disingkat PNPM Mandiri tersebut dalam pelaksanaannya diatur dalam keputusan Menteri Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat No: 25/KEP/MENKO/KESRA/VII/2007 Pranarka & Priyono (1996:58).

Sebagaimana diketahui, strategi dan upaya pemberdayaan perempuan pada khususnya dan pemberdayaan manusia pada umumnya, adalah salah satu topik yang paling banyak mendapat perhatian berbagai kalangan akhir-akhir ini. menurut Prof. Haryono Suyono, pemberdayaan perempuan sering pula disebut sebagai “peningkatan kualitas hidup personal perempuan”, yakni suatu upaya untuk memberdayakan kehidupan perempuan dalam berbagai bidang, termasuk ekonomi, edukasi atau pendidikan, sosial, komunikasi, informasi, dan lain sebagainya agar mereka terbebas dari belenggu kemiskinan dan keterbelakangan. Sejalan dengan itu, langkah strategis yang perlu dilancarkan

dalam kerja pemberdayaan perempuan adalah memberikan dukungan yang menjadikan setiap perempuan sebagai fokus perhatian dan arena pengabdian. Khusus kepada kaum ibu, yang mendesak untuk segera dilakukan adalah meningkatkan kemampuan mereka secara bertahap dan berkesinmbungan agar bisa mengolah dan bergelut dengan kesempatan yang terbuka di dalam lingkungannya sendiri. Secara konkret, ini dapat dilakukan dalam bentuk memberikan pelatihan atau praktik usaha kecil-kecilan kepada mereka.

Sumodiningrat, 1999:134) menjelaskan bahwa sasaran atau tujuan dari pemberdayaan adalah :

- 1) Meningkatnya peningkatan pendapatan perempuan ditingkat bawah dan menurunnya jumlah penduduk yang terdapat dibawah garis kemiskinan.
- 2) Berkembangnya kapasitas perempuan untuk meningkatkan kegiatan sosial ekonomi produktif keluarga
- 3) Berkembangnya kemampuan perempuan dan meningkatnya kepasitas kelembagaan masyarakat baik apapratur maupun warga.

2.2.3. Komunikasi Pemberdayaan

Komunikasi dijadikan sebagai salah satu sumber daya yang mampu membuat terjadinya perubahan sosial hingga meningkatkan partisipasi masyarakat melalui sebuah pesan program maupun produk yang ditawarkan. Sehingga kedudukan komunikasi harus sejajar dengan sumber daya

pembangunan lainnya. ditambah lagi dengan berbagai pertimbangan lainnya seperti:

- a. Aktivitas komunikasi yang semakin rumit akibat perkembangan teknologi;
- b. Penggunaan sumber daya komunikasi yang terkadang tidak efisien;
- c. Banyaknya kegagalan yang terjadi dalam berbagai proyek komunikasi dalam bentuk infrastruktur maupun proyek-proyek yang memerlukan dukungan komunikasi tidak memenuhi sasaran.
- d. Potensi komunikasi yang digunakan untuk memajukan peradaban manusia.

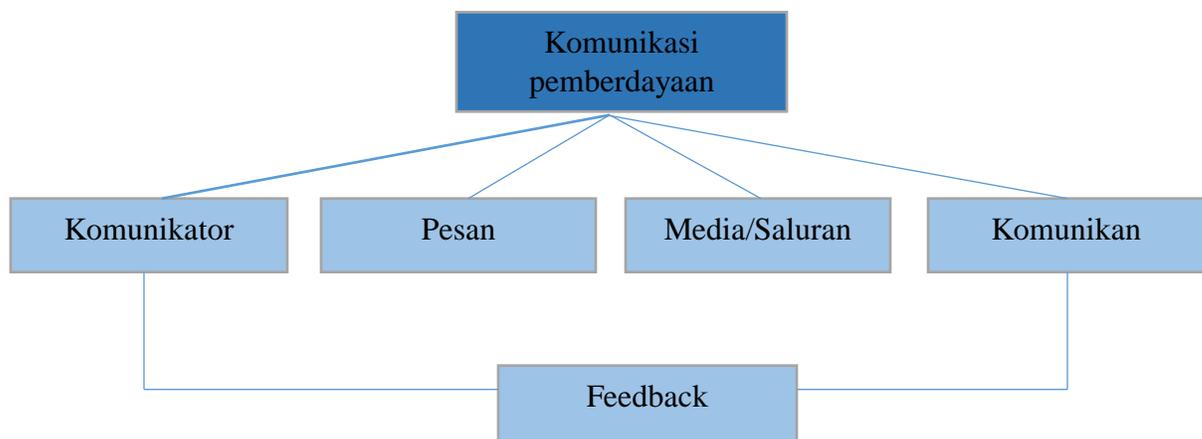
Dengan beberapa point pertimbangan tersebut, maka tidak heran emudian sejumlah negara mulai menyepakati komunikasi disejajarkan dengan kebijakan lainnya. salah satu pemanfaatan komunikasi strategis adalah pada ruang lingkup pemberdayaan dan pengembangan masyarakat digunakan untuk menyusun program pemberdayaan masyarakat serta menjembatani antara kepentingan perusahaan atau organisasi dengan kepentingan masyarakat sekitar. (dalam Dewi, Mutia 2020: 74)

Peran komunikasi dalam aktivitas pemberdayaan sering dikenal dengan komunikasi pemberdayaan. Dari beberapa literatur disebutkan jika komunikasi pemberdayaan adalah jika dilihat dari sudut pandang pembangunan,

komunikasi pemberdayaan masyarakat merupakan kajian komunikasi yang menekankan pada pentingnya keterlibatan masyarakat atau partisipasi masyarakat secara langsung. Proses komunikasi pada pemberdayaan masyarakat bersifat transaksional dan interaktif. (Dewi, Mutia 2020: 74)

Komunikasi pemberdayaan merupakan usaha untuk memajukan ekonomi masyarakat lemah yang kemudian nantinya akan dapat meningkatkan taraf hidup dari masyarakat tersebut dengan meningkatkan sumber daya manusia yang ada dan pengelolaan sumber daya disekitar. Maka dari itu perlu dilibatkan elemen-elemen komunikasi seperti komunikator, pesan yang akan disampaikan, media atau saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan, komunikan, lalu feedback dari masyarakat tersebut.

bagan 2. 1 Komunikasi pemberdayaan



Sumber. Desain Dewi, Mutia (2020)

Model-model Komunikasi Pemberdayaan :

1. Model Vertikal (*top-down*) Rodes dan Booth model ini menyebutkan bahwa keberhasilan model vertikal sangat rendah karena bergantung kepada kekuatan hubungan antara kegiatan elemen dalam model. (Penelitian – penyuluhan- sasaran)
2. Model *Bottom up* merupakan perencanaan dari bawah ke atas yang dilakukan ditingkat yang paling rendah dan disusun rencana organisasi pusat atas dasar rencana dari bawah. Model ini dilakukan melalui usulan rencana daerah yang dituangkan dalam rencana pusat sehingga pada dasarnya dengan prinsip ini rencana daerah akan menjadi rencana pusat. Hjern dan Hull metode ini dapat diimplementasikan dengan cara : (a) Mengidentifikasi stakeholdres (aktor-aktor) yang ada. (b) Memahami tujuan, strategi, kegiatan, dan hubungan antara aktor. (c) Berdasarkan informasi yang diperoleh kemudian dibangun kesepakatan dan kesepakatan yang baik ditingkat lokal, regional, maupun nasional.
3. Model Horisontal (*Feedback*) Rodes dan Booth adalah adanya umpan balik dari peneliti dan penyuluh. Model ini terdapat rantai penghubung yang lemah antarkomponen (penelitian-pendidikan-penyuluhan).

4. Model Konvergen atau sirkuler yaitu model yang memungkinkan terjadinya komunikasi partisipatoris yaitu adanya kebersamaan dan dua arah timbal balik.

2.2.4. Komunitas

Komunitas Merupakan suatu Kelompok Sosial yang terdiri dari beberapa Individu dan saling berinteraksi dilingkungan tertentu dan umumnya memiliki ketertarikan dan Habitat yang sama. Anggota dari sebuah Komunitas biasanya memiliki kesamaan Kriteria sosial sebagai ciri khas. Misalnya kesamaan Minat, Profesi, Agama, tempat tinggal dan lainnya. Komunitas terbentuk karena adanya Tujuan yang sama antara satu Anggota dengan anggota lainnya.

Menurut Paul B. Horton dan Chaster L. Hunt, arti Komunitas adalah suatu kelompok sosial atau sekumpulan manusia yang memiliki kesadaran akan keanggotaannya dan saling berinteraksi. Komunitas sejatinya dibentuk atas dasar kesamaan tujuan. Komunitas dengan sendirinya akan menciptakan iklim yang memungkinkan potensi anggotanya berkembang dan berdaya melalui pemberdayaan terstruktur dan tidak terstruktur. Terstruktur dalam arti terprogram dan terencana, sedangkan tidak terstruktur dalam arti mengalir melalui interaksi yang tidak direncanakan di dalam komunitas. Setiap komunitas tentu akan berupaya meningkatkan kualitas sumber daya anggotanya demi merealisasikan tujuan-tujuan yang ingin dicapai melalui berbagai kegiatan,

diantaranya adalah kegiatan pemberdayaan. Pemberdayaan oleh Parsons, et al., (dalam Mardikanto & Soebiato, 2013: 29) didefinisikan sebagai sebuah proses agar setiap orang menjadi cukup kuat untuk berpartisipasi dalam berbagai pengontrolan dan mempengaruhi kejadian-kejadian serta lembaga-lembaga yang mempengaruhinya. Pada definisi lain, Amy R. Parker (2016) menyatakan pemberdayaan adalah usaha untuk memberikan (seseorang) otoritas atau kekuasaan untuk melakukan sesuatu.

Komunitas akan berbagi visi pada masyarakat dimana orang-orang yang menjadi anggotanya diharapkan berkomitmen untuk kebaikan bersama (Novek, 1999). Pemberdayaan menekankan bahwa orang memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan kekuatan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain yang terlibat dalam kegiatan pemberdayaan. Pemberdayaan sejatinya merupakan implikasi dari strategi pembangunan yang dilakukan pada masyarakat. Terkait dengan program-program pemberdayaan masyarakat, tujuan yang ingin dicapai merujuk pada upaya perbaikan, terutama perbaikan pada mutu hidup manusia, baik secara fisik, mental, ekonomi, maupun sosial budayanya (Mardikanto & Soebiato: 109).

2.2.4.1. Jenis-jenis Komunitas

Secara umum Komunitas dikelompokkan menjadi Tiga (3) Yaitu :

- 1) Komunitas berdasarkan Minat

Komunitas ini terbentuk karena adanya kesamaan minat atau ketertarikan para anggotanya. Biasanya Komunitas ini memiliki jumlah anggota yang besar karena Komunitas ini dapat mendukung Minat dan Hobi anggotanya.

2) Komunitas Berdasarkan Lokasi

Komunitas yang terbentuk karena adanya kesamaan Lokasi atau tempat secara Geografis. Pada umumnya Komunitas ini terbentuk karena adanya keinginan untuk saling mengenal satu sama lain sehingga tercipta interaksi yang dapat membantu perkembangan Lingkungan.

3) Komunitas Berdasarkan Komuni

Merupakan komunitas yang terbentuk karena adanya keinginan dan kepentingan bersama. Dengan kata lain komunitas ini terbentuk atas dasar kepentingan di dalam organisasi sosial dalam Masyarakat.

2.2.4.2. Manfaat Komunitas

Adapun manfaat dari Komunitas adalah sebagai berikut :

1) Sebagai sarana Informasi

Penyebaran informasi tertentu dapat menyebar dengan cepat di suatu Komunitas. Misalnya Komunitas Rumah Pekerti, yang dimana segala Informasi yang berkaitan dengan Pemberdayaan Perempuan akan sangat cepat terupdate di dalam Komunitas ini.

2) Menjalin Hubungan/Relasi

Manusia merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan satu dengan lainnya. Dengan adanya Komunitas ini maka antar sesama anggotanya dapat menjalin relasi yang baik antar anggota satu dengan anggota lainnya.

3) Saling Mendukung

Karena adanya minat atau ketertarikan pada bidang tertentu, maka setiap anggota dapat saling memberikan Dukungan atau Support satu sama lain. Selain mendukung sesama anggota, mereka juga dapat mendukung dan atau membantu orang-orang yang diluar Komunitasnya.

2.2.5. Rumah Pekerti

Komunitas Rumah Pekerti merupakan salah satu komunitas independent non pemerintah yang bergerak pada bidang peduli lingkungan dan

juga pemberdayaan perempuan di kota Labuan bajo. Di bentuk pada tahun 2008, komunitas ini awalnya dibentuk atas dasar inisiatif pribadi. Tujuan di bentuknya Komunitas Rumah pekerti yaitu ingin memandirikan dan membantu perekonomian para teman perempuan yang memiliki keterbatasan di kota labuan bajo, selain itu juga membangun bukan hanya sekedar membersihkan sampah melainkan menjadikannya barang yang memiliki nilai guna. Anggota dari Komunitas Rumah pekerti sekitar 90% adalah perempuan dengan latar belakang yang berbeda. Ada yang sebagai Tulang punggung keluarga, pernah mengalami korban tindak kekerasan , dan juga disabilitas. Di komunitas ini mereka melakukan banyak sekali pelatihan terkait pemberdayaan perempuan dan kreativitas pengolahan sampah menjadi sesuatu bernilai guna. Para anggota dilatih untuk membuat produk UMKM agar nantinya dapat dipasarkan dan menambah kebutuhan ekonomi mereka. Komunitas rumah pekerti banyak melakukan kolaborasi bersama WWF, Danone

Komunitas Rumah pekerti berharap mendapat perhatian lebih dari Pemerintah dan juga masyarakat. Serta berharap produk yang mereka hasilkan dapat diterima oleh masyarakat luas bukan karena rasa iba, melainkan karena kualitas produk Rumah Pekerti itu sendiri.

2.2.6. Perfect.fit

Perfectfit.id merupakan salah satu Brand yang menjual Produk Menstruasi. Namun bukan seperti produk Menstruasi pada umumnya yang terbuat dari plastik melainkan perfectfit.id mengeluarkan produk menstruasi berupa Pembalut yang terbuat dari kain. Pembalut ini terbuat dari kain yang nyaman dan aman bagi tubuh perempuan. Produk ini dibuat oleh 10 penjahit perempuan di Labuan Bajo yang merupakan anggota Komunitas Rumah pekerti. Ini dilakukan sebagai bagian dari program pemberdayaan perempuan dalam membentuk kreatifitas agar dapat membantu perekonomian para Perempuan Labuan bajo.

Perfectfit.id merupakan salah satu Brand yang menjual Produk Menstruasi. Namun bukan seperti produk Menstruasi pada umumnya yang terbuat dari plastik melainkan perfectfit.id mengeluarkan produk menstruasi berupa Pembalut yang terbuat dari kain. Pembalut ini terbuat dari kain yang nyaman dan aman bagi tubuh perempuan. Produk ini dibuat oleh 10 penjahit perempuan di Labuan Bajo yang merupakan anggota Komunitas Rumah pekerti. Ini dilakukan sebagai bagian dari program pemberdayaan perempuan dalam membentuk kreatifitas agar dapat membantu perekonomian para Perempuan.

Perfect fit ingin semua wanita memenuhi potensi diri mereka, melalui pengalaman menstruasi yang lebih baik, mendukung wanita dan wanita yang sedang menstruasi untuk merasa lebih baik tentang tubuh dan periode mereka.

Perfect Fit menawarkan produk menstruasi berkualitas tinggi dan berkelanjutan serta memberikan pendidikan tentang kesehatan, tubuh, dan hak kita.

Perfect fit memiliki keunggulan yaitu Ramah tubuh, Ramah Lingkungan dan Ramah kantong (3R);

- 1) Ramah tubuh, pembalut sekali pakai banyak sekali mengandung bahan-bahan yang sebetulnya membahayakan tubuh kita seperti dioksin, flatlat (dari plastik) dan zat pewangi. Dan 90% pembalut sekali pakai itu terbuat dari plastik. Proses pembuatannya juga produksi massal pabrik yang menggunakan proses bahan kimia. Maka dari itu produk pembalut kain hadir memberikan solusi, selain untuk kesehatan, juga untuk membantu mengurangi peredaran sampah plastik.
- 2) Ramah Lingkungan, pembalut sekali pakai yang terbuat dari plastik biasanya langsung dibuang dan tidak bisa di daur ulang, sedangkan pembalut yang terbuat kain dapat di pakai berulang kali serta dapat di bersihkan dengan mudah. Setidaknya dapat mengurangi populasi sampah plastik di lingkungan.
- 3) Ramah kantong, jika biasanya kaum perempuan menghabiskan sekitar uang Rp. 30.000 perbulan, maka pertahunnya sekitar Rp. 360.000. jika membeli produk pembalut kain dengan harga Rp.120.000 perpack, itu sudah hemat selama 3 tahun kedepan.

Maka dari itu perfect fit mengajak para perempuan diluar sana untuk mulai melatih diri menggunakan pembalut kain, sayangi Tubuhmu dan selamatkan Lingkungan dari sampah plastik.

2.3. Kerangka Teoritis

2.3.1. Teori Penetrasi Sosial

Teori Penetrasi sosial merupakan proses terjadinya pembangunan dalam konteks hubungan interpersonal yang dimana secara bertahap dalam pertukaran sosial, (Altman dan Taylor; 1973). Dalam teori ini terdapat sebuah analogi yang dapat menjelaskan bagaimana proses penetrasi sosial dalam hubungan dapat terjadi. Pada analogi sebuah bawang terdapat tingkat lapisan atau tingkat penetrasi sosial berdasarkan lapisan yang ada pada bawang tersebut. Lapisan-lapisan tersebut diibaratkan sebagai proses kedalaman interaksi yang terjadi. Mulai dari lapisan kulit terluar hingga lapisan kulit terdalam. Dalam proses penetrasi itu sendiri terdapat empat (4) tahap atau lapisan penetrasi sosial:

- 1) Tahap pertama (*orientation stage*), yaitu lapisan terluar dari kepribadian seseorang yang secara tidak langsung sudah menjadi konsumsi publik. apa yang bisa diperlihatkan kepada orang lain secara umum tidak ditutup-tutupi. Informasi yang seperti nama, alamat, umur dan lainnya yang dimana informasi ini mengalir dengan sendirinya saat

berkomunikasi dengan orang yang baru dikenal. Tahapan ini disebut dengan tahap orientasi. Membuka secara perlahan yang merupakan tahapan awal interaksi dan terjadi pada tingkat publik. pada tahap ini hanya sedikit dari setiap individu yang mau terbuka dengan orang baru dikenal.

- 2) Tahap kedua (*exploratory stage*), tahap ini disebut dengan pertukaran afektif eksploratif. Pada tahap ini ekspansi awal dari informasi dan perpindahan ke tingkat pengungkapan yang lebih dalam dari tahap yang pertama. Pada tahap ini kedua orang yang berkomunikasi, mulai eksplorasi ke informasi yang berupaya menjajagi apa yang menjadi kesenangan masing-masing. Seperti hobi, makanan kesukaan, dll. munculnya diri pada tahap ini merupakan perluasan area publik dari diri dan terjadi ketika aspek-aspek dari kepribadian seorang individu mulai muncul.
- 3) Tahap ketiga (*affective stage*), tahap ini disebut dengan tahap pertukaran afektif. Pada tahap ini terjadi peningkatan informasi yang menyangkut pengalaman pribadi masing-masing. Pada tahap ini seseorang sudah mulai membuka diri dengan informasi yang bersifat lebih *privacy*, Misalkan seseorang yang menceritakan masalah pribadinya. Kejujuran total dan keintiman, tahap ini merupakan tahap dimana berhubungan dengan pengungkapan pikiran, perasaan dan

prilaku secara terbuka yang mengakibatkan munculnya spontanitas dan keunikan hubungan yang tinggi.

- 4) Tahap keempat (*stable stage*). Tahap ini merupakan lapisan akhir atau inti. Ini disebut juga dengan tahap pertukaran stabil. Pada tahap ini sifatnya sudah intim dan lebih privat lagi dan memungkinkan para pelaku komunikasi untuk memprediksi tindakan-tindakan dan respon masing-masing dengan baik. Informasi yang dibicarakan sudah sangat dalam dan menjadi inti dari pribadi masing-masing. Misalnya tentang konsep diri atau perasaan emosi dll.

Kedekatan dengan sesama atau orang lain menurut Altman dan Taylor, dapat dilihat sejauh mana penetrasi kita terhadap lapisan kepribadian. Dengan membiarkan orang lain melakukan penetrasi terhadap lapisan kepribadian yang kita miliki artinya kita membiarkan orang tersebut untuk semakin dekat dan taraf kedekatan sebuah hubungan seseorang dapat dilihat dari sini.

Pada perspektif teori penetrasi sosial, Altman dan Taylor menjelaskan penjabaran sebagai berikut: Pertama kita lebih cepat akrab dalam hal pertukaran lapisan terluar dari diri kita daripada membicarakan tentang hal-hal yang bersifat pribadi. Semakin dalam berupaya untuk melakukan penetrasi, maka lapisan kepribadian yang dihadapi akan semakin tebal dan sulit ditembus. Kedua tentang keterbukaan diri (*selfdisclosure*) yang bersifat timbal-balik terutama pada tahap awal dalam suatu hubungan. Menurut teori ini pada awal

sebuah hubungan kedua pihak akan saling antusias untuk saling membuka diri dan hal ini bersifat timbal-balik. Akan tetapi semakin dalam mengenal seseorang, biasanya keterbukaan tersebut akan berjalan lambat tidak secepat tahap awal sebuah hubungan dan juga tidak bersifat timbal-balik.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teori Penetrasi sosial, melihat bagaimana proses atau tahapan para anggota komunitas dari awal masuk atau bergabung dengan komunitas rumah pekerti dengan latar belakang dan juga tujuan yang berbeda. Kemudian mereka di persatukan dan di dekatkan satu sama lain dan dalam hal ini, semua tidak terlepas dari tahapan yang ada di teori penetrasi sosial.

2.3.2. Teori Modal sosial

2.3.2.1. Modal sosial dan Pemberdayaan Perempuan.

Modal sosial dapat dihubungkan dengan upaya mengelola, meningkatkan, dan memanfaatkan relasi-relasi sosial sebagai sumber daya yang diinvestasikan dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan ekonomi maupun keuntungan sosial. Relasi ini memiliki keterkaitan dengan norma yang memberikan jaminan nilai-nilai tentang kepercayaan, dan juga hubungan saling menguntungkan. Modal sosial memiliki fokus analisis

berupa kelompok hingga masyarakat (Usman, 2018). Hal ini disebabkan karena modal sosial hanya dapat bekerja apabila terdapat beberapa individu untuk menjalin relasi sosial.

Teori modal sosial dikaitkan dengan rasa percaya (*trust*), norma-norma, dan jejaringan sosial yang digunakan oleh kelompok masyarakat untuk menyelesaikan persoalan bersama (Fathi, 2019). Penjelasan ini mengandung arti bahwa modal sosial dapat diimplementasikan dalam kegiatan pemberdayaan perempuan yang dimana ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dan kreatifitas bersama. Kegiatan pemberdayaan perempuan ini ditandai dengan adanya upaya untuk meningkatkan akses pada informasi, inklusi dan partisipasi, akuntabilitas dan penguatan kapasitas organisasi lokal, dimana hal tersebut berkaitan dengan elemen-elemen yang terkandung dalam modal sosial. Tidak hanya itu, modal sosial juga memiliki beberapa peran seperti; memberikan akses terhadap informasi, berguna bagi mobilisasi dukungan, alat menanamkan dan menyebarkan kepercayaan dan memunculkan hubungan rasa saling menghormati dan menghargai satu sama lain melalui identitas yang jelas (Usman, 2018).

Teori modal sosial merupakan teori yang menunjukkan nilai dan norma yang dipercayai dan dijalankan oleh sebagian besar anggota masyarakat dalam kehidupannya sehari-sehari, baik secara langsung

maupun tidak langsung yang dapat mempengaruhi kualitas hidup seseorang dan juga keberlangsungan sebuah komunitas masyarakat. Menurut Pierre Bourdieu (1970), Modal sosial merupakan sumber daya aktual dan juga potensial yang dimiliki oleh seseorang yang dimana berasal dari jaringan sosial terlembagakan serta berlangsung terus menerus dalam bentuk pengakuan dan perkenalan timbal balik, atau keanggotaan dalam kelompok sosial yang memberikan anggotanya berbagai bentuk dukungan kolektif.

Modal sosial dari perspektif pelaku, (*actor perspective*) yang melihat modal sosial sebagai sumber daya dimana pelaku individu dapat menggunakannya kerana kepemilikannya terhadap jaringan secara eksklusif (*exclusive networks*).

2.3.2.2. Teori Modal Sosial Fukuyama

Francis Fukuyama merupakan salah seorang ahli sosiolog yang memiliki perhatian pada modal sosial. Pada teori modal sosial yang Ia gagaskan, Fukuyama menyebutkan bahwa terdapat beberapa konsep penting pada modal sosial. Yaitu ada konsep nilai dan norma yang berperan sebagai pra-kondisi yang melatarbelakangi terbentuknya kepercayaan. Lalu ada kepercayaan (*trust*) yang berfungsi sebagai alat untuk mengukur tingkat modal sosial. Terakhir ada jaringan sosial yang berfungsi dalam menciptakan kepercayaan melalui sebuah interaksi dan berbagi informasi sesama anggota kelompok masyarakat atau komunitas (Fukuyama, 2002).

Konsep tersebut merupakan elemen-elemen penting yang terkandung di dalam modal sosial.

Pada dasarnya elemen sosial tersebut merupakan sebuah satu kesatuan. Nilai & norma, kepercayaan serta jaringan sosial saling berhubungan dalam menjamin eksistensi dari sebuah modal sosial. Hal ini diyakini oleh Fukuyama bahwa modal sosial dapat menjadi semakin kuat apabila kelompok dalam masyarakat memiliki norma yang dapat saling membantu melalui kerjasama dalam jaringan sosial (Fukuyama, 1995). Nilai yang terkandung dalam norma-norma tersebut akan membentuk kebajikan sosial berupa kejujuran, kekompakan dan sifat saling percaya satu sama lain (Fukuyama, 2002). Sedangkan jaringan sosial itu sendiri hanya akan terbentuk jika terdapat nilai dan juga norma yang dianut kuat oleh anggota kelompok komunitas. apabila hal ini telah terpenuhi maka akan tercipta kerjasama yang bersifat saling menguntungkan satu sama lain secara berulang kali sehingga akan menciptakan modal sosial yang baik. Namun Ia juga menjelaskan apabila terjadi modal sosial yang rendah membutuhkan upaya untuk meningkatkan radius kepercayaan dengan menghubungkan diri kedalam kelompok agar dapat memfasilitasi kerjasama dalam bidang tertentu.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan modal sosial dapat dikembangkan. Hal ini sangat memungkinkan karena modal sosial sendiri

memiliki tiga (3) bentuk yaitu; Pertama, modal sosial mengikat (*bonding social capital*). Bentuk modal sosial ini yang paling dasar karena relasi yang terjalin dalam kelompok bersifat homogen. Bentuk dari modal sosial ini sederhana karena hanya mengutamakan kesamaan identitas dan kedekatan hubungan saja. Yang kedua, modal sosial menjembatani (*bridging social capital*). Modal sosial yang ini bersifat berkembang dan inklusif dibandingkan dengan modal sosial mengikat. Karena relasi yang terjalin tidak lagi didasarkan atas kesamaan identitas melainkan sudah memperluas hubungan kerjasama dengan pihak lain dalam upaya mengembangkan akses dan sumber daya pemberdayaan. Dan yang terakhir, modal sosial menghubungkan/menjembatani (*linking social capital*). Untuk modal sosial yang ketiga ini lebih kompleks dibandingkan kedua bentuk modal sosial lainnya. Relasi sosial yang terjalin sudah melibatkan berbagai pihak atau dengan kata lain sudah meluas dengan perbedaan strata, baik dalam aspek kekuasaan, status, dan juga kekayaan (Usman, 2018) .

2.4. Kerangka Pemikiran

Menurut Widayat dan Amirullah (2002), kerangka pemikiran merupakan model konseptual tentang hubungan antara teori dengan berbagai faktor yang diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka berpikir berguna membangun suatu hipotesis sehingga dapat disebut sebagai dasar penyusunan hipotesis.

Menjadi dasar pemikiran Penulis untuk menjadikan Komunitas Rumah Pekerti Labuan bajo sebagai objek Penelitian yang akan di teliti sebagai Tugas akhir perkuliahan yaitu karena peneliti ingin mengetahui dan melihat bagaimana proses atau tindakan komunikasi Pemberdayaan Perempuan yang di lakukan oleh Komunitas Rumah Pekerti Labuan bajo.

Pemberdayaan perempuan merupakan salah satu hal yang sangat penting untuk di perhatikan oleh Pemerintah, melihat bagaimana peran perempuan yang sangat sedikit, hal ini dilihat dari beberapa aspek seperti; aspek Pendidikan, Ekonomi, Pengetahuan dan lain-lain. Laki-laki lebih terlihat Dominan dari segala aspek, maka dari itu dengan adanya program Pemberdayaan perempuan ini bisa melatih Perempuan-perempuan Indonesia untuk bisa selangkah lebih maju dari laki-laki. Alasan lain nya adalah, pemberdayaan perempuan dapat memandirikan perempuan itu sendiri, membuat perempuan lebih independent tanpa harus bergantung pada ekonomi laki-laki. Perempuan bisa lebih kreatif dalam membuat sesuatu yang dapat menghasilkan uang dan bisa belajar banyak hal-hal baru. Dalam melakukan pemberdayaan perempuan, komunitas Rumah pekerti labuan bajo memiliki tujuan untuk bisa mengsejahterakan Perempuan dari segala aspek terutama aspek Ekonomi Perempuan Labuan bajo sekitar 70% anggota komunitas Rumah pekerti adalah perempuan dengan latar belakang dan masalah yang berbeda-beda. Di rumah pekerti mereka diajarkan dan di latih tentang bagaimana cara mengelola atau membuat suatu produk yang memiliki nilai jual, tidak semata-

mata untuk mencari keuntungan saja , melainkan mereka juga memberikan edukasi terkait kesehatan dan juga kebersihan Lingkungan, melihat fokus rumah Pekerti itu sendiri selain pada pemberdayaan Perempuan mereka juga merupakan Komunitas peduli lingkungan yang ada di Labuan bajo.

Strategi tersebut dapat dimulai dari potensi yang dimiliki sebagai modal penting untuk dikembangkan lebih lanjut. Potensi dalam hal ini dapat berupa sumber daya alam, manusia, maupun budaya. Selanjutnya potensi tersebut dikembangkan melalui pelatihan dan pendampingan kelompok melalui jalinan interaksi bersama dalam berbagi pengetahuan dan pengalaman. Di samping itu, pemberdayaan juga tetap harus mempertahankan kearifan lokal masyarakat berupa nilai dan norma agar kegiatan pemberdayaan mudah diterima dan dilakukan oleh masyarakat. Strategi dapat dilakukan secara bertahap melalui proses sosial masyarakat sehari-hari.

Perspektif teori Penetrasi sosial ini menjadi dasar landasan teori dalam penelitian ini. dimana ada beberapa proses atau tahap dalam penetrasi sosial yaitu,

- a) *Orientation stage*, dalam konteks komunitas rumah pekerti, pada tahapan ini, tahapan awal para anggota untuk pertama kalinya saling bertemu satu sama lain. dengan berbagai latar belakang dan juga tujuan mereka masing-masing. Berawal dari perkenalan, saling menanyakan nama satu sama lain, serta sharing hal-hal menurut mereka relate antara satu sama lain.

- b) *Eksploratory stage* , ditahap ini para anggota sudah mulai akrab, saling mengenal satu sama lain dan juga sudah mengetahui kekurangan dan kelebihan satu sama lain. Para anggota komunitas terlihat lebih akrab satu sama lain, saling sharing pengalaman hidup, bercanda dll. ditahap ini para anggota sudah mulai terbuka baik kepada pembina maupun pada anggota lainnya. Bercerita tentang pengalaman pahit dan manisnya yang mereka rasakan sebelum masuk ke komunitas rumah pekerti.
- c) *Affective stage* , pada tahap yang ini para anggota sudah bisa menerima candaan yang di lontarkan satu sama lain. mulai terbiasa dengan keadaan serta bisa menerima kebiasaan baik buruk para anggota lainnya. Di tahap ini para anggota terbuka dengan anggota lainnya. misalkan mencurahkan isi hati, menceritakan pengalaman hidup dan lainnya.
- d) *Stable stage* , tahap akhir dari sebuah penetrasi sosial dimana para anggota sudah bisa menilai terkait hal-hal yang mereka dapatkan. Tentang konsep diri, konsep pemberdayaan perempuan dan emosional.

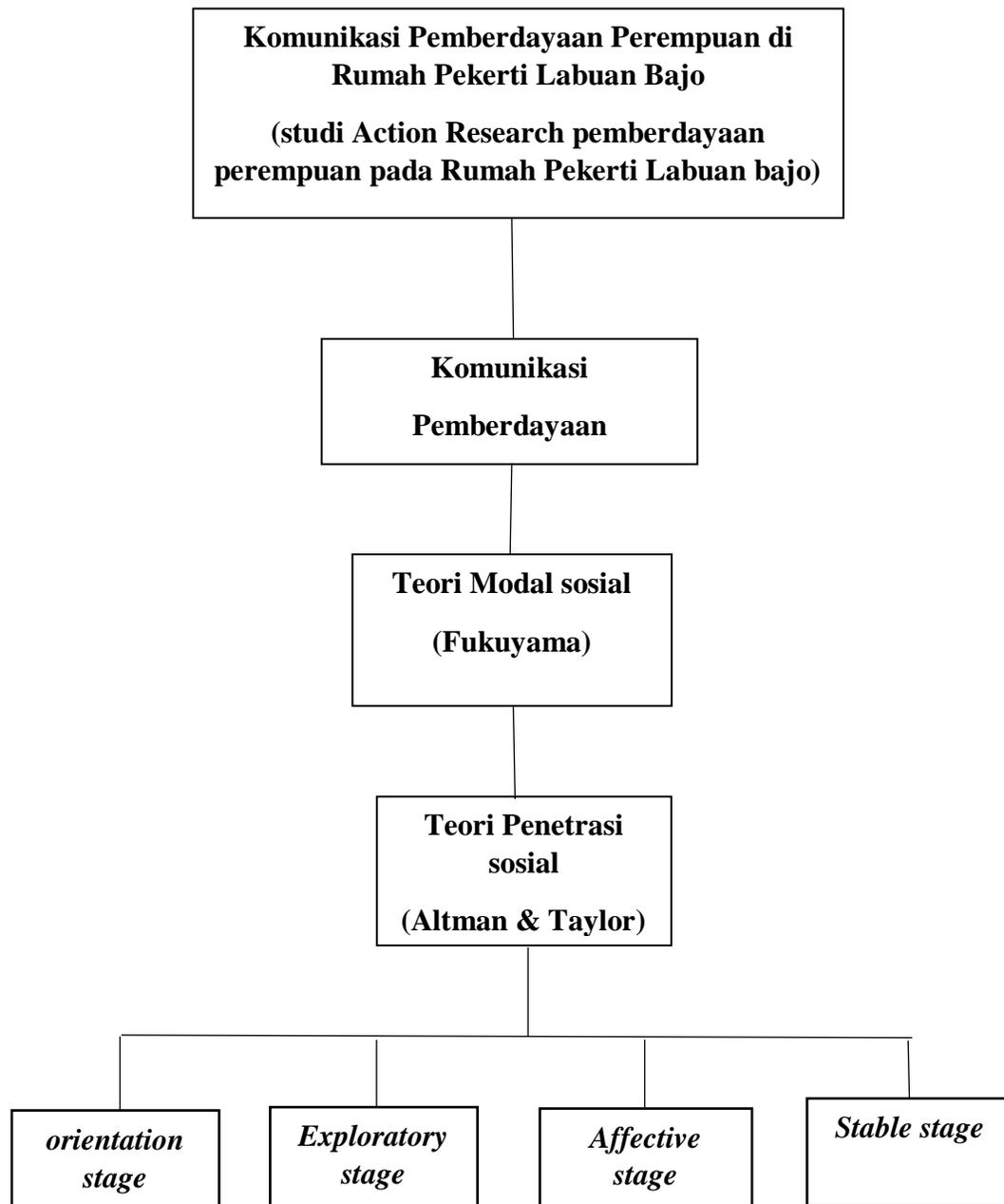
Selain itu peneliti juga menggunakan teori Modal sosial sebagai penguat dari penelitian ini . teori modal sosial menurut Fukuyama yang dimana memiliki beberapa elemen penting di dalamnya yaitu:

- a) Elemen nilai dan norma , elemen yang pertama ini berperan sebagai yang mengatur individu dalam sebuah kelompok dalam melakukan sesuatu, dimana ada nilai penting yang ditanamkan pada para

anggota komunitas Rumah pekerti, yang lambat laun, akan menjadi sebuah kebiasaan. Sedangkan norma merupakan nilai universal yang mengatur seseorang dalam sebuah kelompok atau masyarakat.

- b) Elemen kepercayaan (trust), dasar perilaku seseorang dalam membentuk sebuah modal sosial adalah rasa percaya melalui moralitas yang tinggi. Kasing sayang yang terjadi di lingkaran komunitas Rumah pekerti pastinya didasari oleh rasa saling percaya antara sesama anggota. Adanya hubungan yang luas dan harmonis akan mampu menekan komunikasi, kontrak, dan kontrol. Rasa percaya merupakan sikap yang siap menerima risiko dan ketidakpastian dalam berinteraksi.
- c) Elemen jaringan sosial, setiap individu memiliki pola tertentu dalam berkomunikasi, termasuk memilih dengan siapa dia akan berinteraksi. Jaringan sosial merupakan sistem pada saluran komunikasi untuk mengembangkan dan menjaga hubungan interpersonal. Pada komunitas Rumah pekerti, pastinya membutuhkan sebuah jaringan sosial yang luas tentunya, untuk mengoptimalkan pemberdayaan yang terjadi di komunitas Rumah pekerti.

bagan 2. 2 Kerangka Pemikiran



Sumber. Modifikasi Peneliti dan pembimbing 2022